

---

## Konsep Filosofis Budaya *Reba* pada Tradisi Suku Bajawa dalam Terang Dialogis Martin Buber

---

ALEXANDRO YULIANTO MAWO RADHO<sup>1a\*</sup>, F.X. ARMADA RIYANTO<sup>2b</sup>

STT Widya Sasana, Malang, Indonesia<sup>1</sup>

Alexandro.lian07@gmail.com<sup>a</sup>

**Abstrak:** Penelitian karya tulis ini berfokus pada penemuan nilai-nilai filosofis yang terbentuk dalam kesatuan Budaya Reba Suku Bajawa, Flores- Nusa Tenggara Timur. Budaya Reba merupakan perwujudan ungkapan syukur atas hasil panen dan anugerah hidup yang diterima selama setahun. Upacara adat ini juga menjadi kesempatan rekonsiliasi atau memperbaiki relasi mendalam manusia dengan Tuhan, manusia dan sesama, serta manusia dengan leluhur dan alam. Reba adalah diadakan setahun sekali dalam perhitungan kalender tradisional masyarakat Bajawa. Kebudayaan ini menciptakan suatu relasionalitas yang khas. Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka dan kualitatif melalui wawancara. Penulis berusaha menemukan makna filosofis dari kebudayaan Reba suku Bajawa dengan perspektif Martin Buber tentang dialogis. Upacara *Reba* yang dilaksanakan masyarakat suku Bajawa sesungguhnya mempunyai hubungan dialogis; I-It dan I-Thou seperti yang dimaksudkan dalam filsafat Martin Buber. Manusia saling berelasi untuk mencapai tujuan tertentu dan menciptakan hubungan yang eksistensial dari keberadaan sesama. Manusia akan mencapai makna dalam hidupnya ketika ada relasi mendalam I-thou-sesama tidak dianggap rendah namun tercipta rasa hormat dan kepedulian terhadap yang lain.

**Kata Kunci:** Budaya Reba, Martin Buber, I-It dan I-Thou, eksistensial dan Dialogis

**Abstract:** This research paper focuses on discovering the philosophical values that are formed in the Reba Cultural Unity of the Bajawa Tribe, Flores-East Nusa Tenggara. Reba culture is an expression of gratitude for the harvest and the gift of life received during the year. This traditional ceremony is also an opportunity for reconciliation or repairing deep relationships between humans and God, humans and each other, as well as humans with their ancestors and nature. Reba is held once a year according to the traditional Bajawa calendar. This culture creates a unique relationally. This research uses library research and qualitative research through interviews. The author tries to find the philosophical meaning of the Reba culture of the Bajawa tribe using Martin Buber's dialogic perspective. The Reba ceremony carried out by the Bajawa tribe actually has a dialogic relationship; I-It and I-Thou as intended in Martin Buber's philosophy. Humans relate to each other to achieve certain goals and create existential relationships from the existence of each other. Humans will achieve meaning in their lives when there is a deep I-thou-fellow relationship that is not considered inferior but creates respect and concern for others.

**Keywords:** Reba Culture, Martin Buber, I-It and I-Thou, Existential and Dialogical

**Article info:** Submitted | Accepted | Published  
xx-xx-xxxx | 20-05-2024 | 31-05-2024

---

## LATAR BELAKANG

Kebudayaan adalah salah satu hasil dari peradaban suatu bangsa. Menurut KBBI, Kebudayaan berarti sebuah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Setiap manusia menciptakan kebudayaan dari pola kebiasaan yang mereka hidupi. Secara lebih luas, menurut S.Gazalba, kebudayaan merupakan suatu cara berpikir dan cara merasa yang terwujud dalam keseluruhan segi kehidupan manusia dalam batasan ruang dan waktu (Wahyudi, 2020). Kebudayaan terbentuk melalui proses akal budi yang menghasilkan berbagai keragaman seni, adat-istiadat, ritus dsb.

Kebudayaan menjadi peninggalan nenek moyang manusia yang masih ada hingga saat ini. Dengan demikian manusia dapat memahami asal usul keberadaannya sebagai makhluk berbudaya. Manusia pada dasarnya telah hidup dalam suatu sistem yang berasal dari kultural dan religius. Pengalaman subjektif dan objektif itu disebut mitos, kebudayaan dan agama (Riyanto, 2018). Tentu hal ini mengartikan suatu hidup kolektif suatu golongan atau kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial yang realitasnya memerlukan sesama. Kehidupan yang menuntut kolektivitas bukanlah suatu paksaan namun terbentuk secara naluriah dalam diri setiap manusia. Ketika manusia saling berhubungan dalam relasi interpersonal, disitulah tercipta kebaruan yang dikenal dengan kebudayaan atau sederhananya kebiasaan. Kebudayaan bukan hasil cipta personal melainkan dihasilkan dari peradaban kolektif manusia. Setiap suku bangsa di dunia memiliki kebudayaannya sendiri termasuk Indonesia.

Indonesia terkenal dengan keberagaman budaya dan etnis. Ada lebih dari 478 etnis-budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Semuanya terintegrasi dalam kesatuan bangsa Indonesia yang cukup luas. Di setiap budaya itu memiliki berbagai upacara adat, tarian, peninggalan, dan sebagainya. Salah satu kebudayaan yang akan didalami dalam penulisan ini adalah kebudayaan yang berasal dari salah satu suku di Pulau Flores, tepatnya di Kabupaten Ngada. Suku bajawa merupakan suku masyarakat Bajawa, Ngada yang telah berkembang sejak lama. Masyarakat tersebut mayoritas hidup di sekitar pegunungan dan perbukitan karena letak geografis dari Bajawa yang berada di dataran tinggi.

Ada berbagai upacara adat yang dimiliki oleh masyarakat suku Bajawa. Reba menjadi salah satu dari sekian banyak upacara adat yang dihidupi hingga saat ini. Reba merupakan peninggalan nenek moyang yang ada hingga sekarang. Upacara adat *reba* dimaksudkan untuk ucapan syukur atas hasil panen yang telah diterima masyarakat Bajawa. Pesta adat ini juga sebagai ungkapan syukur atas anugerah dan berkat kesehatan yang telah diterima selama satu tahun berlalu. Masyarakat juga berusaha memperbaiki relasi antara manusia dengan Tuhan, Manusia dengan arwah dan alam.

Dalam karya tulis ini, penulis hendak menggali pemahaman mengenai kebudayaan Reba, Meneliti secara kritis-analitis ritus-ritus serta simbol yang ada, dan Menggali maknanya bagi kehidupan masyarakat saat ini dan di masa depan. Selain itu penulis berusaha mencapai pemaknaan filosofi kebudayaan reba dalam pandangan Martin Buber mengenai Dialogis.

Kebudayaan Reba membentuk relasi yang memberikan suatu gambaran yang diungkapkan oleh Martin Buber mengenai I and Thou.

Pada tulisan ini penulis menemukan suatu pemahaman baru dalam upacara *reba*. *Reba* memiliki makna filosofis seperti yang diungkapkan filsuf Martin Buber mengenai dialogis. Relasi I-Thou dalam realitas kehidupan manusia membawa pada keselarasan dan kesatuan Manusia dengan Allah, Manusia dengan Alam, Manusia dengan leluhur dan Manusia dengan sesama. Keseluruhan itu terdapat dalam upacara *Reba* itu sendiri. Masyarakat suku Bajawa telah menghidupi relasi yang mendalam seperti yang dimaksudkan oleh Martin Buber tentang 'Aku-Engkau'. Pada tulisan ini akan dijelaskan secara mendalam bagaimana relasi itu terwujud dalam realitas upacara Reba Suku Bajawa, Ngada. Ritual-ritual adat membentuk suatu relasionalitas manusia dengan subjek lain yang ada. Dengan demikian manusia dapat lebih memaknai hidupnya secara menyeluruh dalam kesatuan dialogis I-Thou.

## METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian studi pustaka dan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan masyarakat suku Bajawa, Nusa Tenggara Timur. Proses penelitian dilakukan dengan pertama-tama membaca sumber-sumber literatur yang membahas kebudayaan Reba. Selanjutnya peneliti mengadakan studi literatur atas pemikiran Martin Buber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Reba sebagai Kebudayaan*

Kebudayaan Reba adalah salah satu kebudayaan masyarakat Bajawa, NTT untuk bersyukur atas hasil panen. Mayoritas masyarakat memanfaatkan hasil alamnya melalui sektor pertanian. Maka ini adalah bagian budaya dari petani masyarakat Bajawa. Reba juga merupakan pesta keluarga, pesta perdamaian dalam pesta adat suku Bajawa. *Reba* menjadi kesempatan setiap orang berkumpul dalam satu keluarga menciptakan keharmonisan dan persaudaraan. Biasanya anggota keluarga yang merantau ke luar akan kembali untuk melaksanakan upacara adat bersama keluarga besar. Setiap awal tahun sekitar bulan Januari atau Februari *reba* diadakan bersama-sama. Semua anggota keluarga berkumpul di rumah adat atau *sa'o* sehingga terbentuk rasa kekeluargaan dan keharmonisan satu sama lain. Orang-orang dari luar kampung adat lain juga akan datang dan terlibat sehingga pesta *reba* ini diadakan cukup meriah. Perlu dipahami bahwa Pola hidup Masyarakat suku Bajawa hidup di kampung-kampung adat yang berbeda. Setiap kampung adat tersebut memiliki pola kebudayaan yang tidak berbeda jauh.

*Reba* memang menjadi suatu peninggalan nenek moyang yang harus terus dilaksanakan sebagai generasi penerus. Masyarakat juga dapat merasakan kedekatan yang mendalam kepada leluhur dan alam yang memberikan berkatnya bagi kehidupan. Selain itu *Reba* menjadi evaluasi kehidupan bersama untuk semakin baik kedepannya. Akan ada ritus-ritus adat ; *Ka*

*sa'o, ka Ngadhu, Ka Nua, Ka Ture* dan puncaknya pada pesta Reba itu sendiri. Semuanya dilakukan sebagai penghargaan dan rasa syukur atas peran leluhur karena masyarakat suku Bajawa percaya akan relasi yang dekat dengan arwah leluhur. Arwah para leluhur itu hidup berdampingan dengan masyarakat yang masih hidup dan menjadi penolong bagi kehidupan masyarakat.

Kebudayaan Reba merupakan yang terbesar dari masyarakat Bajawa, Ngada. Semua lapisan masyarakat turut ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Reba mengandung berbagai nilai-nilai kehidupan yang berguna, nilai moral, sosial dan budaya. Menurut Paul Arndt, SVD, reba memiliki lima arti yang berbeda;

Pertama: adalah nama jenis pohon yang dikenal dengan "*Kaju Reba*" atau pohon Reba. Yang menjadi penyangga uwi atau tiang penopang ubi yang dipakai dalam ritus reba orang Ngaha. Kedua: adalah pesta adat atau upacara adat yang disebut "*Buku Gua Reba*" yang sama artinya dengan "*Reba Uwi*". Ketiga: berhubungan dengan larangan untuk mengambil atau mempergunakan sesuatu, misalnya reba bheto berarti tidak boleh menebang bambu. Keempat: berhubungan dengan sindiran terhadap keputusan yang sudah disepakati namun mau dimantahkan oleh satu atau dua orang yang turut memutuskan. Hal ini terungkap dalam kalimat; "*mae reba mu feta kau noo dhenu wali denu*" (*Kalau kayu reba sudah Kelim denu*). kayu lagi memotong terpotong, jangana: menunjuk pada peristiwa yang muncul tiba-tiba tanpa diprediksi sebelumnya. "*Moe Uza reba Leza*", seperti hujan turun di saat panas terik. Kata reba dalam tulisan ini lebih mengacu pada pengertian yang kedua yakni upacara adat atau buku gua reba (Betu, 2019).

Kebudayaan adalah suatu yang sangat kompleks dan mengandung berbagai makna mendalam begitu juga di dalam upacara adat reba. Manusia tidak bisa memahami budaya hanya sekedar dari ritual-ritual yang dilakukan. Mengapa demikian? Manusia akan jatuh pada kedangkalan pemaknaan nilai budaya yang sebenarnya memiliki makna yang sangat luas. Pemahaman manusia yang terbatas bisa saja menyempitkan makna dari suatu kebudayaan.

### **Ritus-Ritus dalam Tradisi Reba**

Dalam upacara adat Reba, ada tiga bagian penting pelaksanaan perayaannya; *Kobhe dheke, Sedo Uwi, Su'i Uwi*. Masyarakat Bajawa mempercayai bahwa upacara reba memiliki nilai yang mendalam agar kehidupan satu sama lain dapat bersatu, bekerja sama dan saling membantu sebagai satu saudara. Ada berbagai ritual yang dilakukan. Sebelum puncak perayaan biasanya juga diadakan ritual-ritual seperti memberikan sesajian kepada leluhur dan acara makan minum bersama *ka maki reba*. Semua anggota keluarga berkumpul bersama dalam rumah *kepo wisu* atau pengurus adat dan pergi bersama-sama ke tempat *watu lanu loka*. Para perempuan membawa piring atau *wati* ( berbentuk seperti mangkuk persegi dari anyaman), sedangkan laki-laki membawa alat penggali yang disimpan di dalam rumah sebagai kenangan

akan leluhur (Tamelab, 2016). Ketika semua telah tiba di tempat *watu loka lanu*, ketua adat menyuruh dua atau tiga orang untuk memasak nasi dan daging, yang lain membersihkan tempat di sekeliling *watu lanu*. Setelah semua selesai, digali ubi yang ditanam ditempat itu. Ubi dan beras dimasukan di dalam keranjang (*bere*). Kemudian ketua adat masuk ke rumah *keka leka* untuk mengikat ubi bersama seekor ayam pada penggali yang ada di dalam rumah *keka leka* sambil menngucapkan doa;

*“Wunga ne watu meze, nee bawarani, nee kumi toro. Polu nee kedhi, pagha nee banga, kasa wi ma’e bana, ulu wi ma’e mu, tede nee kedhi go miu, dhuwu miu, wi naa ngia piu ngalu miu, miu wi wo nee lodhe dheke, nee wole lewa, miu wi bho nee koko molo, nito rua zia, tedhe wi joge lizu, hala wi gawu awu, usu wi mu du pegha wi mu gheke, ata gha puri pale kau waga wai ba bulo, waga lima ba pela rose polo bapu”*

Arti dari doa itu ialah “Ya ibu, ya bapa, santaplah daging dan nasi, minumlah tuak ini, sili putra sulung beserta watu lanu meze dan bawa rani, bersama seka dan rebu serta orang berkasta dan uwi toro. Lindungilah mereka yang kecil, peliharalah anak-anak, agar dada tidak sakit, kepala tidak panas, lindungilah para cucu, naungilah anak-anak, agar mengikuti kamu, menurut ajaranmu, agar namamu tetap di hormati, ajaranmu tetap lestari, kiranya kamu memberkati hasil ladang, dengan padi sina hitam, dengan padi berbulir panjang serta jagung berbulir besar, kamu memutuskan kata-kata yang benar, mengajarkan kata-kata yang bijaksana, jadi pagar tinggi menuju menjulang ke langit, pagar kuat tertanam di tanah terkunci mati, tertutup rapat, bila ada penjahat mendekat kau mengangkat kaki dan menendang, mengangkat tangan lalu melempar, binasalah polo bapu”. Setelah itu, dilanjutkan juga berbagai ritual lainnya hingga beberapa hari. Tahap-tahap dalam upacara adat reba sebagai berikut;

Tahap pertama ialah *Kobhe Dheke*. Ini dimulai satu hari sebelum acara reba dimulai. Semua keluarga berkumpul di rumah pokok atau sa’o pu’u masing-masing. Semua anggota yang berasal dari rumah-rumah yang pecah dari rumah induk (sao dhoru) dan yang merantau (*Gae kuru nguza nee wae lina*) berkumpul bersama untuk menghormati leluhur terdahulu (*Beo Ine dheqa ema*) Kegiatan tersebut memiliki maksud agar setiap anggota keluarga mengingat asal-usulnya yang sama dan hidup dalam perlindungan leluhur. Kedua *Sedo Uwi atau Kobe Dhoi*. Ini diadakan pada malam kedua dengan ditandai oleh acara pengangkatan ubi atau uwi dengan disertai teriakan “hai ubi” yang diulangi tiga kali. Ubi itu berbentuk “koba” atau batang menjalar ubi yang dililitkan ke “*sua atau tofa*” yang diletakan di tempat sakral (mataraga) di dalam sa’o. Pada hari kedua biasanya diadakan ritual kebersamaan lewat tarian. Tarian *o uwi* diadakan serentak dalam satu kampung. Semua masyarakat berkumpul di pelataran kampung dan membentuk satu lingkaran serta harus menggunakan pakaian adat. Kalau dilihat secara harafiah *o uwi* e memiliki arti tersendiri. “o” merupakan semacam seruan dan “uwi” yang berarti ubi. Makna fundamental dari ungkapan ini sebenarnya ditujukan orang tua kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Nilai-nilai itu ialah nilai persaudaraan antar sesama,

persahabatan, percintaan dan sumber kehidupan bagi masyarakat. Hari kedua ini adalah puncak upacara reba dan dilakukan sejak pagi hari. Tarian yang dilakukan (*sedo uwi*) dilakukan oleh semua masyarakat mulai dari anak-anak, orang muda, maupun orang tua. Ketiga ialah *Kobe Su'i*. Ini merupakan upacara penutupan dari reba. Setiap masyarakat berkumpul kembali di rumah adat *sa'o* untuk melakukan beberapa ritual, salah satunya ialah pemotongan ubi atau *su'i uwi*. Biasanya setelah semua anggota keluarga berkumpul, ada seorang ketua adat salah satu keluarga yang mewakili untuk memberikan petuah, nasihat dan masukan-masukan yang berkaitan dengan kehidupan (Noiman, 2022).

Selain tiga bagian dalam tahapan upacara Reba, ada juga ritual-ritual yang dilakukan;

1. Wasi Loka

Wasi loka dilakukan di tempat persembahan bagi leluhur dan Tuhan yang disebut juga loka. Ada syair yang diungkapkan ketika sudah berada di loka. Syairnya “ *pui loka oja pe'i tangi lewa, ebu nee dewa wi dhoro dhe'gha.*” Pemasangan ijuk pada batu tegak di loka. Masyarakat Bajawa tidak mempercayai tempat yang ada namun lebih kepada leluhur yang mendampingi kehidupan masyarakat suku Bajawa itu sendiri.

2. Di Loka

Ini menjadi tempat persembahan kepada leluhur dan Tuhan. Ada sebuah batu tegak berdiri yang melambangkan *sa'o* atau rumah adat. Jumlah batu menyesuaikan dengan jumlah *sa'o* atau rumah adat yang ada dalam suku itu sendiri. Saat pemasangan ijuk diucapkan doa “*Ghege nee keke meze, go guna meke wi ma'e we'e.*”

3. Bui Loka

Ritual ini dilakukan dengan cara memberikan persembahan berupa nasi, hati ayam dan kepala ayam yang sudah dimasak sebelumnya dan memberikan moke kepada leluhur dan Tuhan. Proses memasak ini pun berbeda dari biasanya. Ayam yang hidup dipotong lewat paruhnya. Darah ayam tersebut tidak dibuang melainkan ditempelkan di berbagai tempat. Kemudian bulu ayam dibersihkan dengan cara dibakar di atas tungku di *dalam sa'o*. Setelah ayam dibelah kepala suku mengamati bagian dalam ayam yang memiliki arti bagi kehidupan anggota keluarga. Baru kemudian dimasak secara tradisional dan diletakan di suatu wadah anyaman atau disebut “*wati*”.

4. Ria'a ulu manu

Ini adalah ritual pemotongan ayam yang akan dijadikan sebagai persembahan untuk leluhur dan Tuhan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pemotongan ayam ini juga dapat menjadi petunjuk yang baik dari leluhur dengan melihat urat ayam. Melalui urat ayam masyarakat meyakini ada pesan atau petunjuk untuk seluruh anggota keluarga. Selain itu juga dilihat bagian-bagian tertentu seperti, hati atau tulang kecil di dada.

5. Kiki nilo

Ritual kiki nilo dilakukan dengan memutar kelapa saat sedang berada di loka. Apabila setelah di putar, kelapa tersebut mengarah ke batu tegak di loka atau mengarah ke

kampung, maka upacara reba disetujui oleh leluhur dan rencana berikutnya dapat dilakukan.

6. Bhe'ga uwi

Bhe'ga uwi adalah ritual untuk mengungkapkan bahwa upacara reba akan segera dimulai. Pernyataan tersebut berupa syair; *"Ooo Go Uwi Eee Uwi Meze Go Lewa Laba Koba Rako Lizu, Lado Wai Poso Ooo Go Uwi Ooo Go Uwi Ulu Mena Hui De Moki, Moki Moki Bhagho Moli Ulu Zale Kutu De Koe, Koe Koe Dhano Ko'e Ooo Go Uwi Oo Ooo Go Uwi Oo Ooooo Uwi Eee"*

7. Bhura su'a

Ritual bhura su'a dilakukan dengan menurunkan su'a dari mataraga dan setelah itu diperciki dengan air ludah sirih. Su'a adalah sebatang bambu yang dibuat runcing pada bagian ujung. Su'a melambangkan alat kerja atau juga sertifikat dari suku Bajawa.

8. Keku reba

Keku reba lebih berupa seperti ungkapan yang dilakukan di dalam sa'o atau rumah adat. Untuk memulai pesta reba diucapkan syair-syair tradisional.

9. Su'i uwi

Ritual su'i uwi adalah pemotongan ubi dan disertai dengan cerita atau penuturan mengenai sejarah awal mula masyarakat Bajawa sejak nenek moyang awali. Dan ini juga mengajak seluruh anggota untuk menjalani hidup dengan baik di dunia.

Ritual menjadi bagian dari budaya Bajawa yang mengandung makna dan nilai-nilai moral bagi kehidupan masyarakat. Ritual tersebut terwujud dalam berbagai tindakan untuk memperoleh nilai-nilai simbolis. Semuanya bukan sekedar ritual biasa namun mengungkapkan kesatuan ungkapan syukur masyarakat suku Bajawa atas eksistensi leluhur serta Tuhan yang dikenal dengan nama "Dewa Zeta Bitu Zale". Ini mengungkapkan akan adanya relasi yang intim antara masyarakat Bajawa sendiri dengan nenek moyang atau leluhur bahkan juga Tuhan sang penguasa langit dan bumi.

### Makna Reba

Ada tiga nilai dan makna yang bisa diperoleh melalui upacara Reba. Semuanya menyatu, menyelaras dengan keseluruhan kebudayaan reba. Penulis tidak berusaha memisahkan namun hendak mendalaminya dari berbagai sudut pemaknaan Budaya Reba itu sendiri.

#### 1. Makna Historis Upacara Adat Reba

Makna historis mengisahkan bahwa orang pertama yang ada di Ngada dari proses pelayaran yang panjang adalah Teru dan Tena yang melahirkan seorang anak bernama Sili. Toh ini yang selalu dikenang dalam upacara reba kaena keberhasilannya dalam kehidupan. Keberhasilannya melewati proses yang panjang dan harus memperhatikan sesama. Dalam tuturan lisan pada ritual su'i uwi dungkapkan pula kisah asal usul ini. Nenek moyang suku

Bajawa dipercaya berasal atau dimulai dari India sampai ke tanah Jawa baru kemudian melewati sumba pada menetap di Ngada. Pada ritual su'l uwi diungkapkan pula makna historis bahwa ubi menjadi penopang kehidupan masyarakat terdahulu. Ubi bukan sekedar makanan pemenuh kebutuhan tetapi juga merupakan pemberi kehidupan karena menjadi yang utama memenuhi hidup masyarakat.

### **2. Makna Sosial Upacara Adat Reba**

Upacara reba merupakan kesempatan untuk berkumpul bersama seluruh anggota keluarga. Ini juga menjadi kesempatan untuk mengevaluasi segala hal mengenai kehidupan pada tahun sebelumnya yang baru saja dilewati dan berusaha memperbaiki hidup pada tahun-tahun berikutnya. Upacara reba juga menjadi sarana perdamaian setiap orang yang berkonflik atau memiliki perselisihan. Mereka yang berselisih diminta untuk berdamai dan saling memaafkan dan bersatu kembali. Itulah salah satu tujuan yang ingin dicapai yaitu supaya hidup harmonis dan menjadi pedoman hidup seluruh masyarakat.

### **3. Makna Simbolik Upacara Adat Reba**

Reba menjadi kekhasan masyarakat suku Bajawa. Perwujudan syukur atas hasil panen bukan hanya menyatukan sesama tetapi juga mengingatkan akan peran leluhur dalam kehidupan suku Bajawa. Berbagai ritual yang telah dijelaskan di atas mempunyai suatu tujuan untuk mengingat, mengenang dan mensyukuri berkat yang telah diperoleh dalam kehidupan. Masyarakat Bajawa meyakini leluhur dan Tuhan yang membantu dan memberikan berbagai berkata yang telah mereka terima. Kejadian-kejadian yang tidak diinginkan seperti kematian adalah pertanda bagi mereka untuk memperbaiki kehidupan. Bahwa ada sesuatu yang keliru dan perlu adanya rekonsiliasi dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

## **Konsep Pemikiran Martin Buber**

Martin Buber adalah seorang filsuf Yahudi kelahiran Austria, Wina pada tanggal 8 Februari 1878. Ia dikenal dengan filsafat dialogisnya. Ketika usia masih 3 tahun orang tuanya sudah bercerai dan akhirnya ia hidup bersama kakek serta neneknya di Lemberg, Polandia. Perlu diketahui bahwa kakeknya adalah seorang penulis yang melakukan tinjauan kritis terhadap Midrash (tafsiran Yahudi terhadap alkitab). Buber muda menyelesaikan studinya di Polish Gymnasium tahun 1896. Kemudian melanjutkan belajar filsafat dan sejarah seni di Universitas Wina. Setelah itu studinya dilanjutkan di Universitas Berlin, Leipzig. Pada tahun 1898, saat sedang berada di Leipzig ia terlibat dalam suatu gerakan Zionisme. Setahun berselang, ia tergabung sebagai editor Die Welt-majalah kaum zionis pada masa itu. Disinilah kemudian Buber bertemu dengan wanita yang menjadi istrinya yaitu Paula Winkler yang menjadi penulis dan umat katolik yang menjadi Yahudi mengikuti suaminya. Ia keluar dari Zionisme pada tahun sekitar 1904 dan kemudian mendalami hasidisme secara mendalam. Ia memutuskan untuk berhenti dari berbagai aktivitasnya seperti menulis dan mengajar selama kurang lebih 5 tahun (Badewi, 2016). Sekitar tahun 1920, bersama Franz Rosenzweig dan Ernst Simon mendirikan

Freies Judisches Lehrhaus-akademi pengajaran tradisi Yahudi kepada orang Yahudi di Eropa. Martin Buber membuat terjemahan Alkitab Perjanjian Lama dalam bahasa Jerman pada tahun 1925 hingga 1961. Ia meninggal pada 13 Juni 1965.

Pemikiran filosofis Martin Buber didasarkan pada pendekatan dialogis untuk berusaha memahami manusia. Kehidupan manusia adalah suatu pertemuan. Manusia sejak lahir berlainan satu dengan yang lain dan saling berhubungan melalui dialog dan komunikasi. Filosofi dialog Buber didasarkan pada gagasan bahwa manusia adalah makhluk eksistensial, artinya mereka hanya ada dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan dunia. Hubungan ini bersifat dialogis, artinya melibatkan pertemuan antara dua subjek yang bebas dan setara.

Buber membagi hubungan manusia menjadi dua jenis: I-It dan I-Thou. I-It merupakan hubungan instrumental dimana orang memandang orang atau benda lain sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Aku-Kamu adalah hubungan eksistensial di mana orang bertemu dengan orang atau benda lain secara langsung dan penuh perhatian. Dalam hubungan Aku-Itu, orang memandang orang atau benda lain sebagai sesuatu yang terpisah dari dirinya. Mereka dianggap sebagai objek yang dapat digunakan atau dimanipulasi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hubungan I-It seringkali bersifat impersonal dan transaksional. Dalam hubungan I-Thou atau Aku-Engkau, orang menganggap orang atau benda lain sebagai subjek yang setara dengan dirinya. Mereka diperlakukan dengan hormat dan penuh perhatian. Hubungan aku-Anda seringkali bersifat pribadi dan interaktif. Buber berpendapat bahwa hubungan Aku-Engkau adalah hubungan yang paling penting bagi manusia. Hubungan ini memungkinkan orang untuk membawa makna dan tujuan dalam hidup mereka. Buber lebih menekankan pentingnya dialogis I-thou untuk membentuk satu sama lain saling berkembang.

### **I and Thou**

Relasi Aku-Engkau tidak terbatas hanya pada hubungan sesama manusia. Justru relasi Aku-Engkau memuncak dalam relasi Aku dengan Allah sebagai Engkau yang abadi. Allah adalah Engkau yang tidak mungkin dijadikan Itu. Ia tidak dapat didefinisikan atau dilukiskan. Manusia hanya dapat mengenal Allah dalam ketaatan dan kepercayaan. Relasi manusia mungkin bukan hanya dengan Engkau partikular tetapi juga engkau yang absolut yaitu Allah. Pada akhirnya relasi I-Thou menciptakan relasi spritual. Relasi manusia dan alam mampu mengarahkan relasi yang lebih mendalam antara manusia dan Allah atau Eternal Thou (Riyanto, 2022).

### **Konsep Filosofis Budaya Reba dalam Perspektif Martin Buber**

Relasi I-Thou menjadi relasi yang mendalam dalam pemikiran Martin Buber. Relasi 'Aku-Engkau' bukanlah relasi yang sempit antara satu individu dengan sesama. Ada hubungan saling menghormati dan mencintai sehingga manusia mampu menemukan makna dari relasi tersebut. Dalam masyarakat Bajawa terutama pada Upacara Reba, terdapat berbagai makna

dan nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satunya ialah keharmonisan hidup Manusia diajarkan untuk mampu saling bekerja sama dan menghargai dalam setiap perbedaan. Semuanya berasal dari satu nenek moyang yang sama dan telah memulai kehidupan sejak berabad-abad lalu. Sikap persatuan dan persaudaraan juga untuk mengungkapkan syukur atas pemberian berkat melalui kehadiran leluhur dan Tuhan sebagai realitas tertinggi.

Relasi tidak terbatas pada Individu-individu sebagai sesama manusia. Relasi 'Aku-Engkau' juga terwujud melalui ritual-ritual yang ada. Masyarakat Bajawa melakukan berbagai ritual karena merasakan dan mengalami peran Tuhan sang pemberi kehidupan atau disebut "Dewa Zeta". Ini menandakan bahwa Suku Bajawa juga menghidupi dialogis 'Aku-Engkau' dalam hubungannya dengan Allah. Bahkan itu terwujud pula melalui iman yang mereka jalani. Iman kepada pencipta membuat mereka lebih mampu memaknai hidupnya bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga "Aku" yang menjadi berkat bagi sesama. Pemahaman tersebut menjadi tanda penghargaan Tuhan dalam keseluruhan hidup manusia.

Adanya perayaan-perayaan yang diungkapkan dalam upacara reba juga mengarahkan manusia untuk menghargai alam yang dipercayakan oleh leluhur. Alam menjadi sumber kehidupan yang sekaligus harus dijaga keberadaannya. Masyarakat Bajawa sungguh menghargai 'Aku-Engkau' dalam konteks relasi dengan alam. Alam bukan sekedar objek untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Alam menjadi penopang kehidupan. Salah satu yang cukup jelas dalam ritual *su'i uwi*. Mereka menyadari bahwa ubi telah lama menjadi sumber pemberi kehidupan sejak nenek moyang terdahulu. Ubi memberikan kehidupan yang terus-menerus bagi Masyarakat Bajawa. Selain itu, ada pula peran hewan seperti ayam untuk mengetahui arahan dari leluhur bagi kehidupan. Setiap memotong ayam ada ritual untuk mengamati usus atau bagian alin dari ayam. Mereka meyakini bahwa dari itulah manusia juga bisa mengetahui nasib yang mereka jalani.

## SIMPULAN

Upacara Reba adalah salah satu kebudayaan masyarakat Bajawa, NTT untuk bersyukur atas hasil panen. Mayoritas masyarakat memanfaatkan hasil alamnya melalui sektor pertanian. Maka ini adalah bagian budaya dari petani masyarakat Bajawa. Reba juga merupakan pesta keluarga, pesta perdamaian dalam pesta adat suku Bajawa. *Reba* menjadi kesempatan setiap orang berkumpul dalam satu keluarga menciptakan keharmonisan dan persaudaraan. Reba bukan ritual adat biasa tetapi memiliki nilai dan makna yang mendalam. Kehidupan masyarakat Bajawa diatur melalui norma yang terbentuk lewat kebudayaan dan reba menjadi salah satunya. Budaya Reba mengandung makna filosofis yang mendalam. Dalam terang filsafat Martin Buber ada yang dimaksud dengan relasi I-Thou. Relasi dimana tumbuh rasa saling mencintai, menghargai, dan menghormati antara 'Aku-Engkau. Pada akhirnya penulis memahami bahwa relasi itu bukan hanya antara manusia-manusia, tetapi juga manusia dengan Tuhan dan Manusia dengan alam. Itu juga terwujud dalam realitas budaya reba. Reba dipahami bukan sekedar

membangun hubungan erat sesama manusia sebagai satu leluhur. Akan tetapi, reba juga membawa pada kesadaran adanya eksistensi dan relasionalitas Aku dengan Tuhan sang “Dewa Zeta” dan Aku dengan Alam.

## REFERENSI

- Armada Riyanto. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Asman, Agustinus, and Armada Riyanto. “Budaya Ngelong Suku Kasong Manggarai Dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buber Ngelong Culture of the Kasong Manggarai Tribe in the Light of Martin Buber’S Dialogical Philosophy.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 24, no. 1 (2022): 105–121.
- Betu, Silverius. “Upacara Adat Reba Sebagai Resolusi Konflik Di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Al-Adyan* 6, no. 2 (2019): 133–158.
- Hadis Badewi, Muhammad. “Relasi Antarmanusia Dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis: Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber.” *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016): 75.
- Jari, Natalia Theresia, Dwia Aries, Tina Pulubuhu, Sakaria To Anwar, and Universitas Hasanuddin. “Harmonisasi Sosial Masyarakat Adat BajawNua Limazua Dalam Upacara Adat Reba Di Kabupaten Ngada Flores NTT.” *Jurnal Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2023): 358–365.
- Kaka, Pelipus Wungo. “Makna Simbolik Dalam Bahasa Ritual Reba Pada Masyarakat Luba Desa Tiworiwu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada” 3, no.2 (2019). [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=EJURNAL+IMEDTECH+MAKN A+SIMBOLIK+DALAM+RITUAL+KECAMATAN+JEREBUU&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=EJURNAL+IMEDTECH+MAKN A+SIMBOLIK+DALAM+RITUAL+KECAMATAN+JEREBUU&btnG=).
- Loparawi, Mariano N, Lukas Lebi Daga, Juan A Nafie, and Roky K Ara. “Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Ritual Adat Reba Masyarakat Kampung Bajawa.” *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 2, no. 2 (2022): 199–209. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Aktivitas+Komunikasi+Pada+Upacara+Ritual+Adat+Reba+Masyarakat+Kampung+Bajawa&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Aktivitas+Komunikasi+Pada+Upacara+Ritual+Adat+Reba+Masyarakat+Kampung+Bajawa&btnG=).
- Mawo, Yoakim Rianto, Khusnul Khotimah, and Sari Mellina Tobing. “Nilai Dan Makna Ritual Su’l Uwi Pada Upacara Adat Reba Masyarakat Bosiko Kecamatan Bajawa Kabupatenngada (Kajian Historis Dan Sosiologis).” *Maharsi* 3, no. 2 (2021): 1–12.
- Noiman, Derung Teresia. “Makna Upacara Reba Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Langa, Kecamatan Bajaaawa Kabupaten Ngada.” *Jurnal pendidikan agama dan teologi* 2, no. 7 (2022): 238–244. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=In+Theos+%3A+Jurnal+Pendi dikan+Agama+dan+Teologi+Makna+Upacara+Reba+dalam+Kehidupan+Beragama+Masyar akat+Langa&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=In+Theos+%3A+Jurnal+Pendi dikan+Agama+dan+Teologi+Makna+Upacara+Reba+dalam+Kehidupan+Beragama+Masyar akat+Langa&btnG=)
- Ripo, Florentina, Sriwahyuni, Muh. Indrabudiman, and Akhiruddin. “Makna Upacara Reba (Studi Terhadap Masyarakat Di Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur).” *Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2022): 123–132. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/1864>.
- Tamelab, Petrus, and Matilde Wogo. “Mengkaji Pemahaman Umat Tentang Upacara Reba Sebagai Perayaan Syukur Panen Dan Implikasinya Bagi Iman Umat Di Paroki St. Yoseph



Laja" (2016): 1–23.

Wahyudi, Antono. *Filsafat Inklusivisme Menyingkap Melalui Fenomena Agama, Budaya, Politik, Sains, & Teknologi Hingga Sejarah Pemikiran*. Malang, 2020.